

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam ekonomi, informasi yang sempurna dibutuhkan demi kelancaran suatu kegiatan ekonomi. Informasi laba merupakan sinyal bagi pengguna informasi untuk menilai kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan. Para manajer cenderung menggunakan cara untuk menguntungkan perusahaan lewat informasi laba dalam laporan keuangan agar investor yang melihat laba pada laporan keuangan tertarik untuk berinvestasi. Cara yang digunakan oleh manajer tersebut dinamakan manajemen laba. Manajemen laba adalah metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh manajemen dan tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan(SAK) untuk tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer sebagai dasar perhitungan penghasilan kena pajak (Tyasari, 2009).

Manajemen laba juga berkaitan dengan *moral hazard* karena manajemen laba dianggap sebagai ancaman moral bagi pengguna laporan keuangan (Anggraini dan Ira, 2008). Manajemen laba kerap terjadi pada perusahaan yang menerapkan basis akrual. Walaupun penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan memberikan keluasaan kepada pihak manajemen, tetapi dapat memberikan indikasi yang lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari penerimaan dan pengeluaran kas terkini.

Beberapa skandal akuntansi manajemen laba telah terjadi di luar maupun dalam negeri, seperti kasus Enron Corporation tahun 2001 yang terbukti melakukan manipulasi laba, yaitu mengdongkrak laba mendekati USD 100,7 miliar oleh lembaga auditnya yang sesungguhnya tidak ada. Enron juga menyalahgunakan perlakuan akuntansi dengan menggelembungkan nilai Mariner Energy, anak usaha Enron. Enron menjual arus kas di masa yang akan datang (*future income stream*) dengan nilai sekarang (*present value*) yang menciptakan penjualan akuntansi tanpa disertai laba atau keuntungan yang nyata, Enron meminjam dana operasional dengan jumlah yang besar dan sebagian pinjaman diklasifikasikan sebagai perdagangan energi berjangka. Enron juga menyalahgunakan *special purposes entities (SPE)* seperti menyembunyikan kerugian besar di anak perusahaan dengan menciptakan agreement tertentu untuk menutupi kerugian anak perusahaannya (finansialku.com, 2018).

Skandal manipulasi laporan keuangan lainnya terjadi pada Olympus Corporation tahun 2011 yang bergerak di bidang optic, menyembunyikan kerugian investasi perusahaan selama puluhan tahun sejak tahun 1980-an dengan menyelewengkan dana akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus pada tahun 2008 senilai US\$ 2,2 milyar, melibatkan biaya penasihat US\$ 687 juta dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal US\$ 773 juta (detikfinance.com, 2011). Kasus lain terkait manajemen laba juga terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk yang merupakan perusahaan farmasi terbesar di Indonesia yang melakukan *mark up* pada laporan keuangan, yaitu menggelembungkan laba sebesar Rp. 32,6 M pada tahun 2002 (kompasiana.com, 2012)

Selain itu, PT Garuda Indonesia(2015) melakukan perubahan dalam laporan keuangan agar terlihat sehat, dimana jajaran direksi memberikan perintah kepada kepala unit dan kepala akuntan PT Garuda Indonesia untuk memundurkan semua pembayaran hutang agar laporan keuangan menjadi bagus (energyworld.co.id, 2016). Beberapa kasus diatas menunjukkan beberapa praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan bukan suatu hal yang baru. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat persaingan dan akhirnya mendorong manajer sebagai agen di perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja perusahaan yang baik. Hal tersebut menjadi tantangan bagi Investor dan pihak eksternal lainnya untuk menilai kandungan informasi yang terdapat pada laporan keuangan merupakan nilai sebenarnya atau tidak.

Perbedaan informasi antara manajemen dengan investor disebut dengan Asimetri Informasi. Misalnya saja, antara investor yang akan melakukan investasi di dalam pasar modal. Investor harus mengetahui saham dengan baik sebelum investor tersebut melakukan investasi. Hal ini membuat investor akan mencari tahu saham dengan lengkap serta tepat untuk perusahaan agar mendapatkan *capital gain* di masa mendatang. Namun, dalam pencarian informasi tidaklah mudah. Beberapa investor justru mendapatkan informasi yang sangat minim mengenai saham di pasar modal. Hal ini dikarenakan agen perusahaan tidak mungkin memberikan kondisi perusahaan secara lengkap kepada publik.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, baik direksi maupun dewan komisaris (Cahyawati dan

Nurtyas, 2017). Pemisahan antara kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan menimbulkan benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan ini meningkat ketika pihak manajemen mempunyai dorongan untuk meningkatkan kemakmurannya sendiri. Pada saat proporsi kepemilikan manajerial meningkat, kepentingan dari pemegang saham dan manajemen mulai menyatu. Manajemen akan lebih berupaya lagi dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan berusaha untuk tidak melakukan manajemen laba.

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dilakukan oleh penelitian Wicaksono (2015), Nasriatiti(2014), Manggau(2015), dan Wiyadi (2015), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Asimetris informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Seresht, dkk(2014) dan Helita(2011) mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba yang menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti dan I Gst (2017) mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Cahyawati dan Nurtyas (2018) dan Boediono (2005) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian berbeda dengan penelitian Fitri (2015) dan Wardani dan Masodah (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti ulang dan membuktikan secara empiris apakah asimetri informasi dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Seresht, dkk (2015) yang berjudul *A study on the relationship between information asymmetry and earnings management in company listed in Tehran Stock Exchange* tahun 2003-2012. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: (1) Penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan manajerial dengan alasan proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba, karena antara *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang sama dan ini berarti *agent* memiliki saham di perusahaan sehingga berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan baik. (2) Data penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia. (3) Tahun penelitian yang berbeda yaitu tahun 2016-2017 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu jenis sektor perusahaan terbesar di Indonesia dan memiliki akrual yang lebih banyak dibandingkan perusahaan sektor jenis lainnya. Selain itu, beberapa perusahaan manufaktur terjerat kasus manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat topik penelitian dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017”**

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan permasalahan latar belakang yang telah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba
2. Adanya perbedaan informasi antara manajer (agent) dengan pemegang saham (principal), dimana manajer memiliki informasi yang lebih banyak dari investor.
3. Adanya benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan ini meningkat ketika manajemen mempunyai dorongan untuk meningkatkan kemakmurannya sendiri.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu untuk memperoleh bukti empiris apakah Asimetri Informasi dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
3. Apakah Asimetri Informasi dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Asimetri Informasi berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Asimetri informasi dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Asimetri Informasi dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

2. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan literatur kepustakaan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis mengenai bidang Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Manajemen Laba.

3. Bagi Praktisi

Untuk membantu para praktisi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan selanjutnya